

NILAI BUDAYA LAGU *TOLKON SI NIH TE* SEBAGAI CERMINAN KEAKRABAN MASYARAKAT ALOR

Markus Dimu Radja

pos-el: mardyradja76@gmail.com

Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris

Program Pascasarjana Universitas Nusa Cendana Kupang – NTT

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengkaji persepsi dan nilai budaya lagu *tolkon sinih te* pada masyarakat Alor Timur Laut Kabupaten Alor. Data dikumpulkan melalui metode observasi dan wawancara. Selanjutnya, data *tolkon sinih te* tersebut dianalisis secara deskriptif berdasarkan acuan teori linguistik kebudayaan dengan prosedur sebagai berikut: (a) mentranskripsi dan verifikasi data, (b) memodifikasi tuturan (teks), and (c) menganalisis persepsi dan nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) masyarakat ATL di pulau Alor sangat menghargai tamu (baik tamu dari luar maupun tetangga yang bertamu ke rumah mereka). Ungkapan penghargaan tersebut terealisasi dalam unsur bahasa yang santun dan penuh kesederhanaan, yang bertujuan untuk mempererat hubungan kekerabatan dan keakraban antara satu dengan yang lain dan (2) dari dimensi nilai, lagu *tolkon sinih te* mengandung nilai sosial dan nilai religius. Nilai sosial mencakup: kesadaran akan kebersamaan. Sementara nilai religius merupakan pokok-pokok perilaku yang mendorong bagi terpeliharanya hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta (Tuhan)

Kata kunci: nilai budaya, *tolkon sinih te*, nilai dimensi dan linguistik kebudayaan

Abstract

The aims of this study to examine the perceptions and values of culture song called “*tolkon sinih te*” From Alor society in the northeast of Alor District. Data were collected through observation and interviews. *Tolkon sinih te* analyzed descriptively by reference to cultural linguistic theory with the following procedures: (a) transcribing and verifying the data, (b) modify the speech (text), and (c) to analyze the perceptions and values. *The result was* (1) community on the island of Alor Northeast of Alor district really appreciate the guest (both external guests and neighbors who visit their home/local and international visitors or guest). Expressions of appreciation is realized in a polite language elements and simplicity, which aims to strengthen the ties of kinship and familiarity with each other and (2) from the dimension value, song *tolkon sinih te* contains the value of the social and religious values. Social values include: awareness of togetherness. While religious values is the behavior issues pushing for the rights of the relationship between human beings with the creator (GOD)

Keywords: Cultural value, *tolkon sinih te*, dimension value and linguistic cultural

PENDAHULUAN

Hubungan antara bahasa dan kebudayaan yang dianut satu kelompok etnik, menurut Hymes dalam Kupper dan Jessica (2000), dapat dilihat dari tiga perspektif terkait, yakni bahasa sebagai unsur budaya, bahasa sebagai indeks budaya, dan bahasa sebagai simbol budaya. Fenomena pemakaian bahasa sebagai unsur budaya tercermin dalam tuturan ritual, lagu atau nyanyian rakyat, ungkapan, teka-teki, pepatah, dan sebagainya. Fenomena pemakaian bahasa sebagai indeks budaya dapat dilihat dalam cara pengungkapan pikiran dan pengalaman mereka dalam menyingkap dunia, baik dunia yang secara faktual terjadi maupun dunia simbolik. Sebagai simbol budaya, bahasa mencirikan keberadaan kelompok etnik bersangkutan sebagai satu guyub tutur tersendiri.

Dalam tulisan ini, dikaji secara mendalam tentang fenomena penggunaan bahasa Kamang (BK) sebagai unsur budaya pada guyub tutur Alor khususnya etnik Alor Timur Laut (ATL) yang mendiami sebagian besar wilayah Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur (NTT). Mengingat masalah tersebut memiliki cakupan yang sangat luas, titik incar utama yang menjadi sasaran dalam penelitian ini difokuskan pada analisis tentang persepsi kelompok etnik ATL terkait perilaku keakraban berdasarkan makna lingual yang terkandung di dalam *tolkon sinih te* dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam lagu *tolkon sinih te*.

Dasar pemikiran bahwa teks ritual *tolkon sinih te* merupakan fenomena yang menarik untuk diakaji, yakni (1) secara teoretis, (2) secara empiris, dan (3) secara pragmatis. Secara teoretis, sudah ada beberapa hasil kajian terhadap bahasa-bahasa di Alor, yakni (a) *Preliminary Notes on the Alor and Pantar Languages (East Indonesia)* oleh Stokhof (1975), (b) *Monografi Kosakata Swadesh di Kabupaten Alor* oleh Pusat Bahasa (2000), (c) *Pemetaan bahasa Kamang* oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (2010), (d) *Pemetaan Bahasa-bahasa di Alor* oleh Dinas Kebudayaan NTT (2010), dan (e) *Sejarah dan Budaya Kepulauan Alor* oleh Retika (2012).

Hasil penelitian tersebut secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi empat bidang, yakni (1) bidang Linguistik Historis Komparatif (LHK), (2) bidang dialektologi, (3) bidang perkamusian, serta (4) bidang sejarah dan budaya. Selain keempat bidang penelitian tersebut, ternyata masih ada beberapa aspek kebahasaan yang kurang memperoleh perhatian dari para peneliti. Salah satu aspek tersebut adalah lagu atau nyanyian tradisional (teks). Walaupun sudah ada penelitian tentang teks ditinjau dari perspektif linguistik kebudayaan, seperti yang dilakukan oleh Bustan (2008) *Makna Lagu Ara dalam Ritual Penti pada Guyup Tutur Etnik Manggarai di Flores* dan Ola (2008) *Nilai Budaya Bahasa Ritual Perang Tanding pada Etnik Lamaholot di Pulau Adonara, Flores Timur*. Namun kedua hasil penelitian memiliki lokasi penelitian dan genre yang berbeda dengan penelitian ini. Selain itu, belum ada hasil kajian yang mendalami secara khusus makna lagu *tolkon sinih te* ditinjau dari perspektif linguistik kebudayaan.

Secara empiris, lagu *tolkon sinih te* memiliki karakteristik yang khas dan khusus dalam realitas sosial-budaya guyup tutur etnik ATL. Kekhasan dan kekhususan karakteristik makna yang tersurat dan tersirat dalam satuan bahasa tersebut tidak hanya bertautan dengan ungkapan menyapa tamu sebagai konteks situasi, tetapi juga berkaitan dengan konteks budaya Alor secara keseluruhan yang memberi makna dan nilai terhadap lagu *tolkon sinih te*. Selanjutnya, secara pragmatis penelitian ini merupakan salah satu upaya pelestarian budaya dan harmonisasi sosial dalam bentuk revitalisasi bahasa.

Dasar pemikiran seperti yang diuraikan di atas menjadikan penelitian terhadap lagu *tolkon sinih te* pada masyarakat ATL penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan nilai-nilai budaya yang tercermin dalam lagu *tolkon sinih te* dapat diterapkan sebagai upaya revitalisasi dengan model pemebelajaran berbasis karakter. Dengan demikian, upaya pelestarian bahasa dan budaya secara terpadu berbasis

kesadaran dan tanggung jawab komunitas tutur sendiri sebagai pewaris, penerus tradisi, dan penanggung jawab keberlanjutan lingkungan hidup dapat terwujud.

TEORI

Kebudayaan dan Bahasa

Kerangka teori utama yang memayungi penelitian ini adalah linguistik kebudayaan sebagai salah satu perspektif teoretis dalam linguistik kognitif yang menelaah makna budaya sebagaimana tersurat dan tersirat dalam satuan bahasa yang dipakai warga satu kelompok masyarakat dalam konteks sosial dan konteks budaya (Palmer, 1996).

Kebudayaan terbentuk melalui interaksi manusia. Sebagai hasil interaksi manusia, kebudayaan berada di antara individu, bukan pada individu karena kebudayaan merupakan simbol yang berdimensi sosial. Geertz (1992:12) berpendapat bahwa kebudayaan bersifat ideasional tetapi bukan terdapat di dalam kepala seseorang; kebudayaan bersifat fisik, tetapi bukan entitas yang tersembunyi. Pendapat yang sama dikutip oleh Duranti (1997:37): *“culture is public, it does not exist in someone head”*. Pandangan Geertz tersebut menegaskan bahwa kebudayaan bersifat kolektif, bukan milik perorangan.

Dalam konteks penelitian ini, kebudayaan dipandang sebagai: (1) pengetahuan, keyakinan dan nilai (Goodenough dalam Casson, 1981:17); dan (2) sistem tanda yang memerlukan interpretasi (Geertz dalam Duranti, 1997:33, 37). Dengan demikian, telaah bahasa dalam lagu *tolkon sinih te* dimaksudkan untuk mengaji sistem tanda kebahasaan dan menafsirkannya berkaitan dengan pengetahuan, keyakinan dan nilai yang dimiliki oleh kelompok etnik Alor khususnya masyarakat ATL.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Akan tetapi, jika dicermati, bahasa tidak hanya merupakan bagian dari kebudayaan, namun bahasa juga merupakan wahana untuk mengekspresikan, memahami, dan menciptakan budaya. Inilah yang dimaksudkan oleh Sapir-Whorf sebagai fungsi budaya dan fungsi prarasional (Hoed, 1994:10).

Levi-Strauss (dalam Ahimsa-Putra, 2001:24—25) berpendapat bahwa bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan karena material yang digunakan untuk membangun bahasa pada dasarnya adalah material yang sama tipe/jenisnya dengan material yang membentuk kebudayaan. Material dimaksud adalah relasi-relasi logis, oposisi, korelasi, dan sebagainya.

Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan hal yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Menurut Frondizi (2001:7—9), nilai merupakan kualitas yang tidak riil. Dikatakannya pula bahwa nilai itu bukan berupa benda atau unsur dari benda, melainkan sifat dan kualitas yang dimiliki objek tertentu yang dikatakan “baik”.

Nilai budaya berpengaruh terhadap perilaku manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari suatu kelompok masyarakat. Nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat menggambarkan kepribadiannya, sebagaimana dikemukakan oleh Notosusanto: Kita tidak bisa berbicara tentang kepribadian kalau kita tidak bertumpu pada nilai-nilai sebab yang menentukan kepribadian kita ialah nilai-nilai kita, yang menentukan kepribadian seseorang adalah nilai-nilai yang dianut dibandingkan dengan nilai-nilai orang lain. Demikian pula nilai-nilai dari suatu masyarakat yang menentukan kepribadian masyarakat itu (lihat Bagus, 1986:12).

Kleden (1996:5) berpendapat bahwa nilai sama dengan makna. Nilai atau makna dimaksud berhubungan dengan kebudayaan, atau secara lebih khusus berhubungan dengan dunia simbolik

dalam kebudayaan. Menurut pandangan ini, nilai terkait dengan pengetahuan, kepercayaan, simbol, dan makna.

METODE PENELITIAN

Sesuai karakter masalahnya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan kerangka berpikir fenomenologis sebagai landasan filosofisnya. Dicitrakan demikian karena analisisnya berdasar pada data aktual yang dipaparkan sebagaimana dan apa adanya sesuai kerangka konseptual yang terbingkai dalam peta pengetahuan guyup tutur etnik Alor. Sesuai kerangka filosofis yang melatarinya, metode dan teknik pengumpulan data adalah pengamatan (pengamatan terlibat), wawancara (wawancara terbuka dan mendalam), perekaman, simak-catat, dan studi dokumentasi. Data tersebut dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode induktif (analisis bergerak dari data menuju abstraksi). Analisis data dilakukan sejak pengumpulan data awal sampai laporan hasil penelitian selesai ditulis. Meskipun demikian, hasil analisis data yang dibuat peneliti dinegosiasikan dan didiskusikan dengan informan guna memperoleh kesesuaian dengan kerangka konseptual yang terpatir dalam peta pengetahuan mereka.

Lokasi penelitian adalah Kabupaten Alor, khususnya wilayah Alor Timur Laut (ATL). Sumber data adalah warga guyup tutur etnik ATL yang diwakili dua orang sebagai informan kunci, yang dipilih berdasarkan kriteria berikut: (1) mereka memiliki wawasan pengetahuan luas dan mendalam tentang bahasa dan kebudayaan Alor, (2) mereka adalah laki-laki dewasa dengan usia minimal 40 tahun, dan (3) mereka memiliki kondisi kesehatan jasmani dan rohani yang baik, termasuk tidak cacat wicara. Selain kedua informan kunci, dipilih pula beberapa informan pembanding dari warga guyup tutur etnik ATL yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam tentang bahasa dan kebudayaan Alor, terutama menyangkut lagu *tolkon sinih te* dinyanyikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks Lagu *tolkon sinih te*

Berikut disajikan teks lagu *tolkon sinih te* sebagai basis analisis dan kerangka argumentasi dalam pengkajian urutan makna dan nilai yang terkandung di dalam satuan bahasanya sesuai titik incar utama yang menjadi sasaran dalam penelitian ini.

sinih sinih te tolkon sinih te
bongapai woi bukti tolkon sinih te

sisasante tolkon sisanante
maisibaka sisanante nisih sisanante

sinante sinante ili sinante
il taweising mina nisih sinante

Persepsi Etnik ATL dalam membangun Hubungan Keakraban

Berdasarkan data di atas diperoleh sebuah gambaran umum bahwa lagu *tolkon sinih te* merupakan salah satu produk dan praktek budaya Alor yang kental akan makna. Dengan demikian, dapat diperoleh gambaran mengenai persepsi orang Alor dalam membangun hubungan keakraban. Persepsi dalam konteks ini merupakan bagian kesadaran kolektif yang membangun pandangan tentang hakikat suatu

hubungan sosial. Adapun teks atau lagu *tolkon sinih te* terdiri atas tiga bait, yakni (1) ajakan untuk duduk atau mampir ke rumah (*tolkon sinih te*), (2) ajakan untuk makan siri pinang (*maisi baka sisante*), dan (3) ajakan untuk minum air putih (*ili sinante*).

Data teks *tolkon sinih te* kelompok etnik ATL di pulau Alor menunjukkan bahwa masyarakat ATL sangat menghargai tamu (baik tamu dari luar maupun tetangga yang bertamu ke rumah mereka). Ungkapan penghargaan akan pentingnya seorang tamu bagi masyarakat Alor terealisasi dengan penuh kesederhanaan lewat unsur lingual bahasa yang difungsikan dalam lagu *tolkon sinih te* berikut ini.

- (1) *bongapai woi bukta tolkon sinih te*
pohon yang rindang batu pelat atas sedikit kita duduk dulu
(ayo..kita duduk di bawah pohon yang rindang dan di atas batu pelat)
- (2) *maisi baka si sante nisih si sante*
siri pinang 1JM makan duduk dulu 1JM makan
(ayo duduk dan kita makan siri pinang)
- (3) *il taweising mina nisih si nante*
air mengalir jadi duduk 1JM minum
(ada air jdi kita minum dulu)

Contoh 1—3 di atas menunjukkan bentuk penghargaan yang tinggi kepada seorang tamu. Sementara ungkapan penghargaan tersebut terealisasi dalam unsur bahasa yang santun. Kata *bongapai* (pohon yang rindang) dan *woi bukta* (di atas batu pelat) pada contoh no. 1, kata *maisi baka* (siri pinang) pada contoh no. 2, dan kata *il* (air) pada contoh no. 3 merupakan ungkapan-ungkapan yang bersifat metaforis. Pada kenyataannya tamu akan dipersilahkan masuk ke dalam rumah yang layak dan selanjutnya akan disugahi/dihidangi makan dan minum yang enak. Adapun penggunaan metafora tersebut hanya untuk menunjukkan bentuk santun dan kesederhanaan pada masyarakat ATL, yang mana bertujuan untuk mempererat hubungan kekerabatan dan keakraban antara satu dengan yang lain.

Nilai-Nilai Budaya dalam Lagu *Tolkon sinih te*

Nilai Sosiologis

Nilai sosiologis adalah hal yang dijunjung tinggi berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia lain atau dengan sesamanya. Sebagai panduan perilaku, nilai sosiologis ini berfungsi menata perilaku agar tercapainya hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu nilai sosiologis yang ditemukan dalam teks lagu *tolkon sinih te* yakni mengenai kebersamaan

Nilai kebersamaan merupakan esensi dari kehidupan sosial. Nilai ini merupakan refleksi dari keterbatasan manusia sebagai individu. Manusia secara alamiah memerlukan manusia lain untuk membangun citra kemanusiaannya. Sebagai pranata sosial, guyub kultur Alor, khususnya masyarakat Alor menyadari pula esensi dari nilai kebersamaan itu dalam kehidupan sosial mereka.

Untuk membedah nilai kebersamaan yang tersirat di dalam lirik lagu *tolkon sinih te*, perhatikan teks berikut ini.

- (4) *tolkon si nih te*
sedikit 1JM duduk dulu
(kita duduk sedikit dulu)

- (5) *tolkon sisante*
sedikit 1JM makan dulu
(kita makan sedikit dulu)
- (6) *ili sinan te*
air 1JM dulu
(kita minum air dulu)

Bentuk kata ganti subjek *kita* (1JM) pada data nomor 4—6 di atas menyiratkan kebersamaan. Nilai kebersamaan tersebut tampak pada saat makan dan minum bersama walaupun dengan menu seadanya.

Secara kontekstual, satuan bahasa yang dipakai dalam ketiga contoh kalimat tersebut menyiratkan makna tentang pentingnya pemertahanan nilai persatuan yang dilandasi rasa kebersamaan sebagai saudara yang merupakan salah satu simpul utama untuk menunjang dan meningkatkan kesejahteraan hidup mereka sebagai manusia dan masyarakat. Selain menyatu dalam pikiran dan perasaan, diharapkan pula agar nilai persatuan itu nyata dalam berbagai perbuatan dan tindakan-tindakan ragawi mereka setiap hari di tengah masyarakat dengan tetap dan selalu mengedepankan kepentingan sosial-kolektif di atas kepentingan perseorangan. Alasan utama yang mendasarinya adalah bahwa kesalehan lagu *tolkon sinih te* ditakar secara empiris dalam kesucian sosial mereka dalam konteks kehidupan setiap hari, yang pantulannya dapat dilihat dalam perilaku hidup, terutama dalam lingkup kekerabatan seperti dikemukakan di atas.

Nilai Religius

Nilai religius secara spesifik dikaitkan dengan agama yang dipandang sebagai suatu tindakan simbolik. Nilai religius yang tersirat di dalam teks lagu *tolkon sinih te* berkaitan dengan persepsi masyarakat ATL tentang eksistensi Tuhan. Keberadaan Tuhan diyakini sebagai sumber kekuatan moral utama yang sangat menentukan kesejahteraan hidup mereka sebagai manusia dan masyarakat dalam ziarah kehidupannya di dunia menuju kehidupan akhirat yang kekal dan abadi. Dengan demikian, nilai religius merupakan pokok-pokok perilaku yang mendorong bagi terpeliharanya hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta. Siratan makna religius lagu *tolkon sinih te* dapat disimak dalam satuan bahasa yang dipakai dalam beberapa kalimat atau klausa berikut.

- (7) *tolkon si nih te*
sedikit 1JM duduk dulu
(kita duduk sedikit dulu)
- (8) *tolkon sisante*
sedikit 1JM makan dulu
(kita makan sedikit dulu)
- (9) *ili sinan te*
air 1JM dulu
(kita minum air dulu)

Dari data nomor 7—9 dapat dijelaskan bahwa perilaku saling melayani yang dilakukan oleh masyarakat ATL merupakan suatu upaya untuk meneladani sifat Tuhan. Mereka mengimani bahwa perbuatan baik yang dilakukan di dunia akan diperhitungkan oleh Tuhan, yang adalah sumber berkat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan beberapa hal terkait dengan persepsi kelompok etnik ATL terkait perilaku keakraban berdasarkan makna lingual yang terkandung di dalam *tolkon sinih te* dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam teks lagunya. Simpulan dimaksud seperti berikut ini.

- a. Masyarakat ATL di pulau Alor sangat menghargai tamu (baik tamu dari luar maupun tetangga yang bertamu ke rumah mereka). Ungkapan penghargaan tersebut terealisasi dalam unsur bahasa yang santun dan penuh kesederhanaan, yang bertujuan untuk mempererat hubungan kekerabatan dan keakraban antara satu dengan yang lain.
- b. Dari dimensi nilai, lagu *tolkon sinih te* mengandung nilai sosial dan nilai religius. Nilai sosial mencakup: kesadaran akan kebersamaan. Sementara nilai religius merupakan pokok-pokok perilaku yang mendorong bagi terpeliharanya hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta (Tuhan).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Reddy Shri. 2001. *Strukturalisme Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Alor. 2010. *Karakteristik Penduduk Kabupaten Alor: Hasil Sensus Penduduk 2010*. Alor: BPS.
- Bagus, I G. N. (ed). 1986. *Sumbangan Nilai Budaya Bali dalam Pembangunan Kebudayaan Nasional*. Denpasar: Proyek Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Bali.
- Bustan, Fransiskus. 2008. "Makna Lagu *Ara* dalam Ritual *Penti* pada Guyup Tuter Etnik Manggarai di Flores". *Jurnal Linguistika*. Volume 15 No. 28 Maret 2008. Universitas Udayana.
- Casson, R.W. 1981. *Language, Culture, and Cognition*. London: Collier Macmillan Publishers.
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Geertz, C. 2001. "Agama sebagai Sistem Kebudayaan." Dalam *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*. Daniel L. Pals (Ed.). Diterjemahkan oleh I. R. Muzir dan M. Syukri. Yogyakarta: IRCISoD.
- Kuper, A. dan Jessica, K. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*. Diterjemahkan oleh H. Munandar, et al. Cetakan I. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kleden, I. 1996. "Pergeseran Nilai Moral, Perkembangan Kesenian dan Perubahan Sosial, dalam *Jurnal Kalam*, Edisi VIII.
- Ola, Simon Sabon. 2008. "Nilai Budaya Bahasa Ritual Perang Tanding pada Etnik Lamaholot di Pulau Adonara, Flores Timur". *Jurnal Linguistika*. Volume 15 No. 29 Maret 2008. Universitas Udayana.
- Palmer, G. B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: The University of Texas Press.
- Retika, Thobyn R. 2012. *Rangkuman Bunga Kenari: Sejarah dan Budaya Kepulauan Alor*. Surabaya: Penerbit Nidya Pusaka.
- Stokhof, W.A.L. 1975. "Preliminary Notes on Alor and Pantar Languages (East Indonesia, Pacific Linguistic)". Department of Linguistics, Research School of Pacific Studies: The Australian National University.

